

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kesulitan Belajar

##### 1. Definisi Kesulitan Belajar

Belajar disekolah tidaklah selalu berhasil, tetapi seringkali ada hal-hal yang mengakibatkan kegagalan atau gangguan yang bisa menghambat kemauan belajar. Hasil belajar yang dicapai tidaklah sama antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Setiap siswa mempunyai keterbatasan tertentu yang berbeda. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh pengaruh situasi dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal yang datang dari dalam maupun dari luar diri siswa.

Menurut Mulyono Abdurrahman, “kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disability* artinya ketidakmampuan belajar”.<sup>1</sup>

Mulyono Abdurrahman juga mengutip definisi kesulitan belajar pertama kali yang dikemukakan oleh *The United State Office of Education* (USOE) adalah sebagai berikut :

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dr. Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2003), h. 12

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 6

Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan dari *The Board of The Association for Children and Adult with Learning Disabilities* (ACALD) adalah sebagai berikut :

Kesulitan belajar khusus adalah tampil sebagai tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang intelegensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensorik yang cukup dan kesempatan untuk belajar yang cukup. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudannya.<sup>3</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yaitu :

Kesulitan belajar ditandai dengan adanya perbedaan aktifitas belajar bagi setiap individu, yang tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang lancar, kadang tidak. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>4</sup>

Kesulitan belajar menurut *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) yaitu :

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung (Hammill et al., 1981: 336).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 8

<sup>4</sup> Drs. M. Dalyono., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 77

<sup>5</sup> Dr. Mulyono Abdurrahman, *Op.cit.*, h. 7

Dilain pihak Muhibbin Syah juga berpendapat bahwa “Kesulitan Belajar diartikan suatu kondisi yang dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan normal disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan”.<sup>6</sup>

Dan Thursan Hakim menyatakan bahwa :

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang, hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Alisuf Sabri adalah “kesulitan belajar siswa harus diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran disekolah”.<sup>8</sup>

Selain itu Jask C. Westman juga mengutip dari *Division for Children with Learning Disabilities of The Council for Exceptional Children* adalah sebagai berikut :

*A child with learning disabilities is one with adequate mental ability, sensory processes, and emotional stability, who has specific deficits in perceptual, integrative or expressive processes which severely impair learning efficiency.*<sup>9</sup> (Seorang anak dengan ketidak mampuan dalam belajar adalah seorang anak yang memiliki kemampuan mental yang memadai, proses-proses sensoris dan stabilitas emosional yang cukup, tapi memiliki kekurangan-kekurangan tertentu dalam pemahaman, penyatuan, atau dalam proses-proses penyampaian dimana dapat mengurangi efisiensi dalam belajar).

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), h. 184

<sup>7</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h.22

<sup>8</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.88

<sup>9</sup> Jack C. Westman, *Handbook of Learning Disabilities A Multisystem Approach*, (Boston : Allyn and Bacon, 1990), h. 22

Koestoer Partowisastro juga mengemukakan pendapatnya tentang definisi kesulitan belajar yaitu “kesulitan belajar ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar yaitu anak berkemampuan rendah”.<sup>10</sup>

Menurut Barton, kegagalan belajar adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu
- b. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: intelegensi dan bakat)
- c. Siswa dikatakan gagal jika yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangannya, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya pada prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian hasil belajar.

## **2. Jenis-jenis Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

---

<sup>10</sup> Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta : Erlangga, 1986), h.103

<sup>11</sup> Abin Syamsuddin, *Op.cit.*, h. 307-308

Menurut Mulyono kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu :

- a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*). Yaitu mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
- b. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Yaitu menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.<sup>12</sup>

M Dalyono terdapat empat jenis kesulitan belajar, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar
  - 1) Ada yang berat,
  - 2) Ada yang sedang.
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
  - 1) Ada yang sebagian bidang studi, dan
  - 2) Ada yang keseluruhan bidang studi.
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya
  - 1) Ada yang sifatnya permanen/menetap, dan
  - 2) Ada yang sifatnya hanya sementara.
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
  - 1) Ada yang karena faktor intelegensi, dan
  - 2) Ada yang karena faktor non-intelegensi.<sup>13</sup>

Bermacam-macam kesulitan belajar disebutkan diatas selalu ditemukan di sekolah. Apalagi suatu sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap, dan dengan tenaga guru apa adanya.

---

<sup>12</sup> Dr. Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, h. 11

<sup>13</sup> Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.78

### 3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni :

- a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Dibagi menjadi tiga yaitu:
  - 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.
  - 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
  - 3) Yang bersifat psikomotor (ranahh karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga
- b. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Dibagi menjadi tiga, yaitu :
  - 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
  - 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
  - 3) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung kampus yang buruk seperti dekat pasar, kondisi pengajar dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut M. Dalyono, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu :

- a. Faktor *intern* (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri)
  - 1) Faktor rohani, yang meliputi :
    - a) Intelegensi
    - b) Bakat
    - c) Minat
    - d) Motivasi
    - e) Faktor kesehatan mental
    - f) Tipe-tipe khusus seorang pelajar (visual, motoris, dan campuran)

---

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 184

- 2) Faktor fisik, yang meliputi :
  - a) Karena sakit
  - b) Karena kurang sehat
  - c) Sebab karena cacat tubuh ringan. Misal kurang penglihatan dan pendengaran dsb
  - d) Dan cacat tubuh yang tetap seperti buta, tuli dan sebagainya.
- b. Faktor *ekstern* (faktor dari luar manusia) meliputi :
  - 1) Faktor keluarga
    - a) Cara mendidik anak
    - b) Hubungan orang tua dengan anak
    - c) Bimbingan dari orang tua
    - d) Suasana rumah atau keluarga
    - e) Keadaan ekonomi keluarga
  - 2) Faktor sekolah
    - a) Guru
    - b) Faktor alat
    - c) Kondisi gedung
    - d) Kurikulum
    - e) Waktu sekolah dan disiplin kurang.
  - 3) Faktor media massa dan lingkungan sosial
    - a) Faktor mass media meliputi bioskpo, TV, majalah, buku-buku yang ada di sekeliling kita
    - b) faktor lingkungan sosial meliputi lingkungan tetangga, teman bergaul dan aktifitas dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Menurut Burton, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar individu dapat berupa faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri yang bersangkutan, dan faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri yang bersangkutan.

a. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Faktor kejiwaan
- 2) Faktor kejasmanian

b. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang berada atau berasal dari luar mahasiswa. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

---

<sup>15</sup> Drs. M. Dalyono, *op.cit.*, h. 230

- 1) Faktor instrumental
- 2) Faktor lingkungan<sup>16</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena :

- a. Sebab-sebab individu, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya walaupun jenis kesulitannya sama
- b. Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

#### **4. Indikator Adanya Kesulitan Belajar**

Dari penjelasan diatas tentang anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain (contohnya guru)

Menurut Djamarah, ada tujuh gejala indikator adanya kesulitan belajar anak didik, yaitu sebagai berikut :

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas
- b. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah
- c. Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu
- d. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya

---

<sup>16</sup> Abin, S.M., *op.cit.*, h. 325-326

- e. Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan
- f. Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah
- g. Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.<sup>17</sup>

## 5. Diagnosis Kesulitan Belajar

Secara potensial mereka yang IQ nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan dalam belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya. Untuk mengetahui apa yang terjadi dengan anak didik tersebut, kita harus bisa mendiagnosis anak tersebut kenapa bisa terjadi kesulitan belajar.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf sebagaimana yang dikutip Muhibbin Syah yaitu sebagai berikut :

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar
- c. Mewawancarai orangtua atau wali siswa untuk mengetahui perihal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar

---

<sup>17</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 246

- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.<sup>18</sup>

## 6. Mengatasi Kesulitan Belajar

Mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar yang telah diuraikan di atas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab lainnya adalah suatu keharusan dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Menurut Abu Ahmadi, ada enam tahap yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar, yaitu :

- a. Pengumpulan data
- b. Pengolahan data
- c. Diagnosis
- d. Prognosis
- e. Treatment/perlakuan
- f. Evaluasi.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, ada tiga tahap untuk mengatasi kesulitan belajar, yaitu :

- a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan
- c. Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 187

<sup>19</sup> Drs. M. Dalyono, *op.cit.*, h. 251

<sup>20</sup> Muhibbin Syah., *Op.cit.*, h. 188

## B. Motivasi Belajar

### 1. Definisi Motivasi

Dalam psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Menurut Sardiman, kata “motif” diartikan sebagai “daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”.<sup>21</sup> Atau seperti dikatakan oleh Sartain “motif adalah tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang”.<sup>22</sup>

Dengan demikian motif adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu.

Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi diantaranya adalah :

M. Alisuf Sabri, motivasi adalah “segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan”.<sup>23</sup>

Selanjutnya, M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah “Pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : C.V. Rajawali, 1990), Cet. Ke-12, h. 73

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998), Cet. Ke-5, h. 60

<sup>23</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2001), Cet. Ke-3, h. 129

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, *Opc.Cit*, h. 71

Menurut MC. Donald, yang dikutip oleh Sardiman A.M, motivasi adalah “Suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan”.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.<sup>26</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

---

<sup>25</sup> Sardiman A.M. *Op.Cit*, h. 73

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 74

## 2. Definisi Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Sesungguhnya belajar bukanlah semata-mata masalah dunia persekolahan tetapi merupakan masalah setiap manusia yang ingin berhasil dalam hidupnya. Karena itu bagian terbesar proses pendidikan diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

Perubahan dan tingkah laku berubah merupakan hasil yang diperoleh dari belajar. Dengan kemampuan berubah melalui belajar itu, manusia dapat bebas mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan penting untuk kehidupannya. Setiap bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia bergantung pada belajar. Oleh sebab itu, kualitas peradaban manusia juga berdasarkan pada bagaimana dia belajar.

Ada beberapa pengertian belajar menurut para ahli, yaitu diantaranya :

- a. Menurut W.H Burton (*The Guidance of Learning Activities, 1984*) “Belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.”
- b. Ernest R. Hilgard (*Introduction to Psychology*) “Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan.”
- c. H.C Witherington (*Educational Psychology*) “Belajar merupakan suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.”

- d. Gage Berlinger “Suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.”
- e. Harold Spears “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction*”. “Belajar adalah mengamati, membaca, meniru. Mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan.”
- f. Singer (1968) “Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktek atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.”<sup>27</sup>

Usman Effendy juga mengungkapkan, “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan keseluruhan tingkah laku, yaitu terjadinya perubahan aspek-aspek tingkah laku *cognitif, conatif, afektif* dan *motoris* secara *integrated*”.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau perilaku yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan konstan. Relevan dengan ini, ada pengertian bahwa belajar adalah “penambahan pengetahuan”. Definisi diatas dalam praktiknya banyak dianut di sekolah-sekolah. Para guru berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat untuk mengumpulkan/menerimanya. Dalam kasus yang demikian, guru hanya berperan sebagai “pengajar”. Sebagai konsekuensi dari pengertian yang terbatas ini, kemudiam muncul banyak pendapat yang mengatakan bahwa belajar itu menghafal. Hal ini terbukti, misalnya kalau siswa itu akan ujian, mereka akan menghafal terlebih dahulu.

---

<sup>27</sup>Dra. Chadidjah SP Kaluku., *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: CV Praktika Aksara Semesta, 2010), h. 20

<sup>28</sup> Drs. E. Usman Effendi., *Pengantar Psikologi*, (Bandung : Angkasa, 1985), h. 101

### 3. Definisi Motivasi Belajar

Menurut Winkel “Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai”.<sup>29</sup>

Sardiman menyatakan pendapat tentang motivasi belajar antara lain :

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>30</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar

Soemanto merumuskan bahwa “Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang berperan dalam menimbulkan gairah belajar serta perasaan senang dan bersemangat untuk belajar”.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), h. 59

<sup>30</sup> Sardiman, *op.cit.*, h. 75

<sup>31</sup> Soemanto, W. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 121

Selanjutnya Prayitno menjelaskan bahwa “Motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tetapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan”.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk memulai suatu kegiatan atau aktivitas belajar atas kemauannya sendiri atau minat individu dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.

#### 4. Aspek-aspek dalam Motivasi Belajar

Purwanto menjelaskan secara umum motivasi belajar mengandung tiga aspek, yaitu :

- a. Menggerakkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan ingatan, respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. Mengarahkan. Aspek ini menunjukkan bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku individu yang diarahkan terhadap sesuatu
- c. Menopang. Aspek ini menunjukkan untuk menjaga tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan integrasi dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu.<sup>33</sup>

Selanjutnya Sardiman mengemukakan ada beberapa aspek motivasi, yaitu :

- a. Mendorong seseorang untuk berbuat, dalam hal ini sebagai penggerak yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini

---

<sup>32</sup> Prayitno. *Metode Belajar*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), h. 208

<sup>33</sup> Ngalim Purwanto. *Op.cit.*, h. 84

merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan tersebut<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam motivasi belajar antara lain menggerakkan, mengarahkan, menopang, mendorong seseorang untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan.

## 5. Macam-macam Motivasi Belajar

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya menurut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, motivasi belajar itu ada tiga golongan yaitu :

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motivasi belajar yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b. Motivasi belajar yang timbul (emergency motives) inilah motivasi yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh : motivasi melarikan diri dari bahaya, motivasi berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motivasi belajar obyektif yaitu motivasi yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Sardiman, A.M. *op.cit.*, h. 85

<sup>35</sup> Ngalim Purwanto, *op.cit.*, h. 64

Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, A.M, mengemukakan “Jenis motivasi belajar dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu : motivasi bawaan, (motive psychological drives) dan motivasi yang dipelajari (affiliative needs), misalnya : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya”.<sup>36</sup>

Selanjutnya Sartain membagi motivasi belajar itu menjadi dua golongan sebagai berikut :

- a. *Psychological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- b. *Social Motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti : dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.<sup>37</sup>

Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi belajar yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya : ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.<sup>38</sup>

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi belajar intrinsik adalah:

- 1) Adanya kebutuhan
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri

---

<sup>36</sup> Sardiman A.M, *Loc. Cit*

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, h. 62

<sup>38</sup> H. M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.

### 3) Adanya cita-cita atau aspirasi.<sup>39</sup>

#### b. Motivasi belajar ekstrinsik

Motivasi belajar ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>40</sup> Bentuk motivasi belajar ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi belajar ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Barton menggolongkan/membagi motivasi belajar menjadi dua, yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik, yaitu :

- a. Motivasi belajar intrinsik. Motif belajar intrinsik adalah motivasi belajar yang timbul dari dalam seseorang untuk berbuat sesuatu atau sesuatu yang mendorong bertindak sebagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam obyeknya itu sendiri. Motivasi intrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, keinginan untuk memahami sesuatu hal, merupakan faktor intrinsik yang ada pada semua orang.
- b. Motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi belajar ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar/lingkungan. Motivasi ekstrinsik dalam belajar antara lain berupa penghargaan, pujian, hukuman, celaan atau ingin meniru tingkah laku seseorang.<sup>41</sup>

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi anak karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Tabrani juga mengatakan terdapat dua jenis motivasi belajar, yaitu :

---

<sup>39</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Semarang : Dina Utama Semarang, 1996), Cet. Ke-1, h. 75

<sup>40</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 82

<sup>41</sup> Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Bina Aksara, 1996), h. 302

- a. Motivasi intrinsik, yang timbul dari dalam diri individu, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain.
- b. Motivasi ekstrinsik, yang timbul akibat adanya pengaruh dari luar individu. Seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu.<sup>42</sup>

Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan anak itu berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi anak sehingga anak tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, anak dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

## **6. Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Motivasi sangat berperan dalam belajar, anak yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil

---

<sup>42</sup> Abin Syamsuddin, *Op.cit.*, h. 120

pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi anak.

Adapun fungsi motivasi ada tiga, yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut<sup>43</sup>

Seorang anak yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuannya.

## 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Secara global Muhibbin Syah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak, dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani anak
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar anak), yakni kondisi lingkungan disekitar anak
- c. Faktor pendekatan belajar ( *approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Sardiman, A.M, *Loc.Cit*

<sup>44</sup> Muhibbin Syah. *Op.citL.*, h. 93

Suryabrata mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- a. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang dibagi menjadi dua antara lain:
  - 1) faktor sosial meliputi faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung
  - 2) faktor non sosial yang meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain.
- b. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang dibagi menjadi dua:
  - 1) faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsifungsi fisiologis
  - 2) faktor psikologis yang meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi.<sup>45</sup>

Menurut Crow dan Crow ada tiga faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- a. *The inner urge factor* (faktor dorongan dari dalam), dorongan yang datang dari lingkungan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat, misalnya dorongan untuk menjadi juara kelas menimbulkan minat seseorang untuk belajar.
- b. *The social motive factor* (faktor motif sosial), minat sosial terhadap suatu objek atau suatu hal agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, misalnya seseorang berniat mempunyai prestasi yang tinggi agar mendapatkan status sosial yang tinggi pula.
- c. *The emotional factor* (faktor emosional), merupakan faktor yang berhubungan dengan perasaan seseorang dalam aktivitas yang dapat menyebabkan perasaan senang dan kemudian dapat menimbulkan minat yang besar. Begitu juga kegagalan seseorang dalam suatu aktivitas dapat menimbulkan perasaan sedih atau kecewa yang kemudian akan dapat mengurangi minat atau malah menghilangkan minat seseorang.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Mahmud (1997), faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

---

<sup>45</sup> Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), h. 75

<sup>46</sup> Crow, D. dan Crow A, *Psikologi Pendidikan Terjelaskan Oleh Kasijen 2*. (Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1984), h. 253

- a. Keadaan jasmani. Individu yang keadaan jasmaninya kuat dan sehat akan mempunyai motivasi belajar yang lebih tinggi daripada individu yang keadaan jasmaninya lemah.
- b. Status mental dan perasaan. Perubahan psikis seseorang akan mempengaruhi minatnya terhadap suatu objek. Berat ringannya suatu masalah yang sedang dihadapi akan sangat mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu objek tertentu.
- c. Lingkungan sosial. Lingkungan yang memberikan kesempatan kepada individu berpengaruh terhadap minat seseorang untuk objek tertentu.<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal yang meliputi faktor fisiologis, faktor psikologis, latar belakang siswa, keinginan siswa itu sendiri untuk belajar, keadaan jasmani, status mental dan perasaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial atau lingkungan dan faktor non sosial.

## 8. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Motivasi Belajar yang Tinggi

Suryabrata (2004) menyatakan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat diketahui melalui aktivitas-aktivitas selama proses belajar, antara lain:

- a. Menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran.
- b. Mencatat mata pelajaran.
- c. Mengendapkan hasil pelajaran.
- d. Mengerjakan tugas rumah dengan baik.
- e. Menepati jadwal waktu belajar yang dibuat.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Mahmud.Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1997),

h. 48

<sup>48</sup> Suryabarata. *Op.cit.*, h. 70

Menurut Mahmud, pada umumnya individu yang mempunyai minat belajar tinggi akan terdorong untuk menaruh perhatian pada situasi atau aktivitas tertentu.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang motivasi belajarnya tinggi memiliki ciri-ciri yaitu: menyiapkan diri sebelum mengikuti pelajaran, mencatat mata pelajaran, mengendapkan hasil pelajaran, mengerjakan tugas dengan baik, menepati jadwal waktu yang dibuat, mempunyai minat belajar tinggi, berusaha terus-menerus, memiliki keyakinan berhasil, respon yang kuat terhadap persoalan dan upaya sendiri.

## **9. Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi mahasiswa. Apalah artinya bagi seorang mahasiswa pergi ke kampus tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian mahasiswa ada yang mempunyai motivasi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk belajar. Seorang pengajar melihat perilaku mahasiswa seperti itu, maka perlu diambil langkah-langkah untuk membangkitkan motivasi belajar mahasiswa.

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, pengajar harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar mahasiswa.

Cara membangkitkan motivasi belajar diantaranya adalah :

- a. Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.

---

<sup>49</sup> Mahmud Yunus, *op.cit.*, (Jakarta: Mutiara, 1997), h. 51

- b. Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan sekolah.
- c. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- f. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.
- g. Menggunakan bentuk .bentuk kompetisi (persaingan) antar siswa.
- h. Menggunakan intensif seperti pujian, hadiah secara wajar.<sup>50</sup>

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya :

- a. Memberi angka
- b. Hadiah
- c. Saingan/kompetisi
- d. Memberi ulangan
- e. Mengetahui hasil
- f. Pujian
- g. Hukuman
- h. Hasrat untuk belajar
- i. Minat
- j. Tujuan yang diakui.<sup>51</sup>

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat digunakan oleh dosen agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan mahasiswa.

---

<sup>50</sup> Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abitama, 1994), cet. Ke-1, h. 103

<sup>51</sup> Sardiman A.M, *Op.Cit.*, h. 92-95

## C. Mata Pelajaran Akuntansi

### 1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan ilmu atau seni yang mengkaji tentang perhitungan, pencatatan, atau bahkan melakukan pemecahan masalah. Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melakukan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi, bila ditinjau dari sudut pemakainya. Warren mengatakan secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai “sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.<sup>52</sup>

Menurut Yusuf, akuntansi yaitu “suatu informasi yang kegiatannya terdiri atas pengumpulan pengolahan data keuangan suatu unit organisasi dari pengkomunikasian hasilnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan, untuk mengambil keputusan ekonomik”.<sup>53</sup>

### 2. Pemakai Akuntansi

Menurut SAK, ada 7 yang menggunakan akuntansi, yaitu sebagai berikut :

- a. Investor  
Penanaman modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.
- b. Karyawan

---

<sup>52</sup> Fees and Warren, *Accounting and Principles 10<sup>th</sup> edition*, (New York : John Wiley and Sons inc, 2005), h. 10

<sup>53</sup> Elizabeth Lucky Maretha, dkk, *Akuntansi Dasar 1*, ( Jakarta : PT.Grasindo, 2008), h. 2

- Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.
- c. Pemberi Pinjaman  
Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
  - d. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya  
Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
  - e. Pelanggan  
Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
  - f. Pemerintah  
Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.
  - g. Masyarakat  
Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik.<sup>54</sup>

### C. Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Kesulitan Belajar

Hendra mengatakan “Dalam aktivitas belajar, jika ketiga komponen yaitu minat belajar, perhatian dan motivasi belajar tidak optimal, maka anda pun akan mengalami kesulitan dalam belajar”.<sup>55</sup>

Singgih Gunarsa mengatakan “Disiplin belajar perlu dilatih sejak kecil, namun hal ini berhubungan erat dengan motivasi belajar. Sedangkan motivasi belajar ini berhubungan pula dengan kemampuan dari keberhasilan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 9

<sup>55</sup> Drs. Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2009), h. 3

belajar. Kemampuan yang memang pada dasarnya kurang, akan menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar”.<sup>56</sup>

Abu Ahmadi mengatakan “meraka yang motivasi belajarnya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar”.<sup>57</sup>

Thursan Hakim mengatakan “Manfaat motivasi belajar dapat memberikan dorongan semangat kepada siswa atau mahasiswa untuk rajin belajar dan mengatasi kesulitan belajar”.<sup>58</sup>

Barbara Prashing mengatakan, “jumlah siswa yang berprestasi rendah disekolah terus meningkat, ini diakibatkan karena motivasi belajar anak semakin menurun sehingga mereka mengalami kesulitan belajar ketika para pelajar berada dalam sistem pendidikan”.<sup>59</sup>

#### **D. Kerangka Berpikir**

Mahasiswa jurusan akuntansi banyak mengalami kesulitan dalam mata pelajaran akuntansi. Hal ini dikarenakan mahasiswa kurang memahami materi yang diberikan oleh dosen, untuk bisa memahami materi dalam mata pelajaran akuntansi mereka harus membiasakan diri mengerjakan soal-soal.

---

<sup>56</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2004), h. 116

<sup>57</sup> Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 83

<sup>58</sup> Drs. Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 27

<sup>59</sup> Barbara Prashing, *The Power of Learning Styles*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 27

Akan tetapi pada kenyataannya mereka malas dalam belajar. Oleh sebab itu dibutuhkan peningkatan motivasi belajar.

#### **E. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan negatif antara motivasi belajar dengan kesulitan belajar mahasiswa konsentrasi pendidikan akuntansi pada mata pelajaran akuntansi di Universitas Negeri Jakarta”. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar anak akan mengakibatkan semakin rendah tingkat kesulitan belajarmahasiswa.

